

RESEARCH PAPER

Internalisasi Doktrin Kiai di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Bayasari, Jatinegara, Ciamis

Selamet¹✉, Nurwadjah Ahmad², Andewi Suhartini²

¹ Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Ciamis, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

✉ selamet@iaid.ac.id

doi [10.31603/cakrawala.6202](https://doi.org/10.31603/cakrawala.6202)

ABSTRACT

Keywords:
Internalisasi;
Doktrin Kiai;
Pondok
Pesantren

This study aims to analyze the internalization of the kiai doctrine at Miftahul Huda II Islamic Boarding School Bayasari Jatinegara Ciamis. This study uses an analytical descriptive method with a qualitative type. Data collection techniques using observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study reveal that the kiai's doctrine is outlined in the form of a boarding school curriculum and is internalized throughout the systemized process of implementing education at the Miftahul Huda II Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
08/11/2021
Revised:
07/04/2022
Published:
25/06/2022

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi doktrin kiai di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Bayasari Jatinegara Ciamis. Studi ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa doktrin kiai dituangkan dalam bentuk kurikulum pondok pesantren dan diinternalisasi pada seluruh proses penyelenggaraan pendidikan yang tersistem di Pondok Pesantren Miftahul Huda II.

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Mirnawati, 2017).

Berkaitan dengan masalah pendidikan, Undang-Undang juga telah menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan melalui jalur formal, non formal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional ([UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003](#)).

Penyelenggaraan pendidikan melalui jalur pendidikan non formal salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan pondok pesantren. Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*society based-education*). Dalam kenyataannya, pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian dikembangkan oleh masyarakat.

Di samping itu, pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan soko guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan perkembangan pesantren akan memperkuat karakter *social system* pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki keandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna.

KAJIAN TEORI

Pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu ([Zuhairini, 1994](#)). Pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah

kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, 2008).

Beberapa pembagian tipologi pondok pesantren. *Pertama*, pesantren *salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasi*) yang memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta pendidikan keterampilan. *Ketiga*, pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam *training* dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan. *Keempat*, pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja. Adapun santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja (Mas'ud et al., 2002).

Kata doktrin berasal dari bahasa inggris yaitu "*doctrine*" yang berarti ajaran. Oleh karena itu doktrin lebih dikenal dengan ajaran-ajaran yang bersifat absolut yang tidak boleh diganggu-gugat. Kata doktrin berarti dalil-dalil dari suatu ajaran. Kesesuaian pengertian ini dapat kita temukan di lapangan bahwa suatu ajaran dalam agama maupun yang lainnya pasti mempunyai dasar atau dalil-dalil. Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa doktrin merupakan ajaran-ajaran atau asas untuk mendirikan suatu agama atau organisasi lain yang ajaran-ajarannya bersifat absolut dan tidak bisa diganggu gugat. Sedangkan Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi diharapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku (Wuryandani et al., 2014).

Internalisasi terjadi melalui berbagai tahap dan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan atau cara. Ada tiga tahap terjadinya internalisasi. *Pertama*, tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. *Kedua*, tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. *Ketiga*, tahap trans internalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini, bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Widyaningsih et al., 2014).

Selanjutnya, ada beberapa metode atau strategi internalisasi cara yang dapat dilakukan. Strategi internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran meliputi keteladanan, masalah aktual di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif secara kontekstual, dan penguatan nilai moral. Internalisasi nilai-nilai moral juga dapat

dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai. Selain itu, penanaman nilai tauhid/akidah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: analogi, hikmah, melalui kisah, dan dialog melalui pendekatan logika (Darmana, 2012). Lebih lanjut, dalam teori pendidikan nilai (*value education*), terdapat lima pendekatan populer, yaitu (a) pendekatan penanaman nilai, (b) pendekatan perkembangan moral kognitif, (c) pendekatan analisis nilai, (d) pendekatan klarifikasi nilai, dan (e) pendekatan pembelajaran berbuat (Badriyyah, 2016).

Ausop (2014) menjelaskan mengenai pendekatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai terutama dalam *din al-Islam* kepada peserta didik. *Pertama*, pendekatan rasional. Pengajar harus mampu menjelaskan sisi-sisi ajaran Islam secara logis-rasional. *Kedua*, pendekatan filosofis. Pengajar harus mampu menjelaskan hubungan antara fenomena alam dengan hukum alam dan sumbernya, menjelaskan antara jasad, panca indra, nurani dan ruh. *Ketiga*, pendekatan emosional. Pengajar harus mampu menjelaskan *din al-Islam* dengan melibatkan emosi.

Selanjutnya, religiusitas dalam Islam adalah menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Religiusitas adalah ketaatan dan komitmen agama terhadap agama, yang terdiri dari beberapa dimensi, yaitu: dimensi keyakinan agama (ideologis), praktik keagamaan, pengetahuan agama, apresiasi religius, dan pengalaman religius (Suryana, 2014). Dalam proses internalisasi, dibutuhkan peran tokoh, dalam khazanah pondok pesantren, disebut dengan kiai. Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu (Lubis, 2007). Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kiainya.

METODE

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif sesuai dengan karakteristik masalah yang diteliti dan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data-data untuk keperluan penelitian berasal dari beberapa sumber, yaitu; dokumen, rekaman, arsip, hasil wawancara, dan pengamatan langsung. Dalam penelitian ini, data akan digali melalui wawancara mendalam dan observasi. Oleh sebab itu sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan nara sumber yang berkaitan dengan internalisasi ajaran kiai di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Bayasari Jatinegara Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Miftahul Huda II, merupakan pesantren *khalafiyah* yang terletak di desa Bayasari Jatinagara Ciamis. Pondok ini berdiri pada tanggal 1 November 1975 di Desa Bayasari Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Nama Miftahul Huda II diambil dari nama sebuah pesantren yang ada di Tasikmalaya yang juga Miftahul Huda dan merupakan almamaternya K.H. Umar Nawawi. Adapun angka II adalah pendirian yang kedua setelah di Manonjaya, Tasikmalaya. Pembangunan Pesantren Bayasari ini pada masa awal berdiri tidak mudah, tetapi pada akhirnya, karena memiliki keyakinan yang kuat, kemauan hati yang keras, dan iman yang teguh, maka pesantren ini berdiri.

Pondok ini terkenal dengan keketatan dan kedisiplinannya dengan jumlah santri yang semakin meningkat dalam sarana yang cukup memadai walaupun ada dalam satu kamar diisi oleh lebih dari 20 santri. Hal ini, merupakan wujud dari kharisma kiai yang mampu mendisiplinkan seluruh santri dan warga pesantrennya. Salah satu bukti kedisiplinannya adalah saat menjelang waktu Shalat, seluruh santri sudah berkumpul dengan kompak di masjid. Begitu pula saat proses pembelajaran madrasah, seluruh santri sudah siap berada di tempat pembelajarannya masing-masing. Namun, hal tersebut tidak selamanya berbanding lurus antara ajaran kiai dengan pengamalan dalam penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pesantren. Hal ini disebabkan ada pondok pesantren yang sistem pembelajaran serta penyelenggaraan pendidikannya tidak sesuai dengan doktrin kiai sebagai orang yang memiliki wewenang dalam penyelenggaraannya.

Pondok Pesantren Miftahul Huda II adalah salah satu yang bertipologi pesantren *khalafi*, yakni pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasi*) yang memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Kurikulum disusun berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Kurikulum pengajian santri *takhashshush* di Pesantren Bayasari terdiri dari empat tingkatan, yakni tingkat *i'dad* (persiapan), tingkat *ibtida* (dasar), tingkat *tsanawi* (menengah), dan tingkat *ma'had 'aly* (tinggi). kitab-kitab yang dipelajari meliputi bidang-bidang *Tafsir, Hadits, Tauhid, Fiqih, Usul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Balagoh, Mantiq, Akhlak* dan *Tarikh*. Dengan mempelajari kita-kitab ini, pesantren berupaya untuk mencetak manusia yang *muttafaqoh fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, kebebasan berpikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan takwa kepada Allah SWT.

Adapun perkembangan santri sejak didirikan sekolah formal semakin cepat. Hal ini, dapat dilihat dari jumlah santri pada tahun 2013 sekitar 988 orang, tahun 2014 sekitar 1210 orang, dan pada tahun 2015 perkembangan santri luar biasa cepat, dengan jumlah santri sekitar 1799 orang. Saat ini, jumlah santri pada tahun 2021 sudah mencapai kurang lebih berjumlah 3000 orang.

Pola pendidikan pesantren menempatkan santri sebagai murid, abdi dan kawula. Pola ini dikenal dengan terminologi *talmadzah* yang menggambarkan dominasi aktivitas guru dan tuntutan santri untuk bersikap pasif. Hal tersebut didasarkan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, salah satu referensi kitab kuning yang sering dipakai di pesantren, karya [Az-Zarnuji \(2015\)](#) yang dinisbahkan kepada Sayyidina Ali. Ungkapan Ali yang terkenal dalam kitab tersebut adalah “Aku adalah kawula, orang yang pernah mengajarkan satu huruf kepadaku, apabila mau ia boleh menjualku, memerdekakanku, atau tetap memperbudakku.”

Kharisma merupakan sesuatu yang melekat pada diri kiai sehingga ia memiliki kepemimpinan dalam lingkungannya. Faktor ini menyebabkan santri memiliki sikap tunduk dan tidak mau membantah apa yang dilakukan kiai. Hubungan antara kiai dan santri serta warga pesantren dikatakan bahwa kiai adalah patron, tempat bergantung para santri. Santri dan warga pesantren menerima kepemimpinan kiai karena percaya pada konsep barokah yang berdasar pada doktrin sufi tentang emanasi. Santri melihat kiai sebagai kelanjutan silsilah para ulama pewaris ilmu pada masa keagungan Islam dahulu, bahkan pada beberapa kiai besar sering dianggap penting untuk mengetahui urutan silsilah yang dapat sampai kepada Muhammad SAW. Santri akan selalu memandang kiai sebagai orang yang mutlak harus dihormati karena dianggap memiliki kekuatan supernatural yang bisa membawa keberuntungan.

Salah satu karakteristik masyarakat santri adalah ketaatan mereka kepada kiai dalam suatu pola hubungan guru dan murid yang nyaris sakral. Hubungan ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan yaitu: nilai ketaatan dalam rangka ibadah, nilai keikhlasan, ajaran dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, dan persepsi santri terhadap kiai. Pertimbangan pertama dan kedua bahwa santri taat pada kiai sebagai manifestasi dari ibadah dan bersedia melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kiai dengan ikhlas. Pertimbangan ketiga adalah berdasarkan kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai salah satu acuan utama hampir semua pesantren NU. Pada kitab tersebut disebutkan bahwa seorang santri mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan gurunya murka, mematuhi perintahnya asalkan tidak bertentangan dengan agama. Lebih lanjut dikemukakan bahwa para santri harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi kepada guru, supaya ilmunya berfaedah dan diberkati. Bahkan penghormatan itu diperluas lagi kepada para ulama sebelumnya dan *a fortiori*, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Kepatuhan dan penghormatan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting daripada usaha untuk menguasai ilmu. Pada pertimbangan keempat, persepsi santri terhadap kiai ada dua hal, yaitu kiai dipercaya sebagai orang dewasa yang memiliki segala kelebihan dan kiai menempati posisi puncak di mata santri sehingga santri menganggap semua ilmu yang ada pada dirinya tidak berarti di hadapan kiai.

Secara umum, doktrin di pondok pesantren *include* dalam sistem serta kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Huda II Bayasari Jatinegara Ciamis. Wasiat K.H. Umar

Nawawi, “Biarlah terlambat asalkan selamat, tak lari gunung dikejar”. Pepatah ini dikutip oleh kiai dari kejadian pada masa Nabi Muhammad SAW yang mendakwahkan agama Islam dengan metode cinta dan kedamaian. Nabi menghindari metode kekerasan dan kekuatan dalam dakwahnya. Menurut kiai, bagaimanapun nasihat yang disampaikan kepada seseorang, jika ia belum diberi hidayah oleh Allah, maka ia tetap tidak akan beriman. Dalam berdakwah Islam, kata kiai, kita tidak dapat memaksakan orang untuk mencintai kebenaran, tetapi Allah-lah yang akan memberi hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kewajiban kita adalah menyampaikan apa yang diperintah oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Selain itu, doktrin K.H. Umar Nawawi terdapat dalam Visi dan Misi Pesantren. Visi Pesantren Bayasari adalah “Menjadi pesantren yang terdepan dalam mencetak santri yang berwawasan global dan menjadikan pelajar sebagai muslim *muhsinin*, *mukmin*, dan *muttaqin*.” Adapun misi, yaitu (1) melakukan pembinaan nilai-nilai agama Islam secara universal, (2) menerapkan nilai *akhlakul karimah* dalam setiap sendi kehidupan, dan (3) melatih kemandirian dan menerapkan modal dasar kepemimpinan. Dilihat dari visi dan misi, terlihat dengan jelas bahwa pemikiran K.H. Umar Nawawi (Kiai Umar) sangat luas dan berpandangan jauh ke depan dalam mendidik santri-santrinya untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang handal, baik dalam akhlaknya dan wawasan globalnya, maupun dalam menjadi pribadi yang *muhsin*, *mukmin*, dan *mutaqqin*. Pemikiran Kiai Umar ini sangat menarik karena ingin menyebarkan ajaran Islam ke semua lapisan masyarakat secara utuh dan bulat, atau dalam istilah lain disebut Islam universal (*kâffah*). Kiai Umar sejak awal sudah berpikir transformatif tentang pendidikan pesantren yang dipimpinya. Dia menginginkan adanya perubahan dalam sistem pendidikan pesantren dari sistem tradisional ke sistem modern. Menurut pendapatnya, di Pesantren Bayasari perlu diajarkan dan diterapkan ajaran Islam yang bersifat universal yang mengiringi perkembangan zaman dan memperkuat ilmu pengetahuan modern.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren dilakukan secara reguler melalui aktivitas sehari-hari yang akhirnya membentuk tradisi santri di pondok pesantren. Melalui tradisi-tradisi pondok pesantren yang berorientasi pada penanaman dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam diri santri melalui aktivitas sehari-hari. Tradisi santri yang sekaligus sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren di antaranya adalah:

Tradisi Ta'dzim

Membahas tentang tradisi dan pola pergaulan di pesantren, berarti membicarakan unsur-unsur dan komponen yang ada dalam pesantren, dan hubungan antara komponen-komponen itu sendiri. Dalam dunia pesantren terdapat lima unsur pokok yang antara satu dan lainnya saling terkait dan yang menjadi titik tolak adalah santri yang kemudian membentuk sebuah tradisi yang unik yang berbeda dengan tatanan yang ada di masyarakat pada umumnya. Keberadaan kiai dalam lingkungan pesantren merupakan

elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kiai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Di lingkungan pesantren, seorang kiai adalah hierarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan. Kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kiaiinya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.

Sehingga bagi santri selalu berharap dan berpikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal pengetahuan agama, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Dengan adanya pandangan santri yang demikian akan menimbulkan ketaatan dan rasa patuh santri. Bahkan sampai menyerahkan diri kepada kiai yang pada ujungnya dapat membentuk jalinan genealogi intelektual bahkan kekerabatan dalam hubungan keseharian santri selalu memandang kiai atau ustadznya dalam pengajian adalah sebagai orang yang mutlak harus dihormati, bahkan dianggap memiliki kekuatan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) dan celaka. Yang paling ditakuti santri adalah kecelakaan bila ilmunya tidak manfaat. Hal ini, mewujudkan sebuah tradisi untuk senantiasa menghindarkan perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang kebencian kiai dan juga mewujudkan sebuah kebiasaan bila santri menghadap kiai, sering kali mendoakan kepada santrinya agar diberikan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, juga membuat santri senantiasa berusaha untuk senantiasa hormat dan tunduk kepada kiai dengan memanasifasikan dengan tindakan-tindakan seperti, tidak berani berjalan di depannya, mencium tangan, dan lain sebagainya.

Tradisi Gotong Royong

Demikian pula hubungan santri dengan santri, pesantren adalah tempat tinggal para santri, maka santri tidak akan terlepas dari interaksi dengan sesamanya. Dengan kehidupan yang senantiasa bersama dalam satu kompleks, akan menuntut santri untuk memiliki sikap kebersamaan, dan merasa senasib seperjuangan. Hal ini akan menumbuhkan sikap saling tolong-menolong, saling hormat menghormati, yang terefleksikan dalam perilaku sehari-hari, seperti memasak bersama, belajar dan diskusi bersama dan lain sebagainya.

Ada pula bentuk lain dalam tradisi pesantren, biasanya santri yang sudah dewasa dan telah lama tinggal di pesantren akan ikut membantu dalam proses belajar mengajar, dengan menjadi ustadz, mengajarkan kitab-kitab yang ia kuasai dan mampu untuk diajarkan kepada yang lain. Hal ini juga akan semakin menguatkan hubungan dan sikap saling hormat menghormati antar sesama santri, sehingga menyebabkan adanya suatu tradisi dalam pesantren adalah penggunaan panggilan “kang” atau “mbah” bagi santri yang telah lama menjadi santri di pesantren, sebagai penghormatan kedewasaannya dan juga karena tingkat pengetahuannya.

Kondisi pesantren yang sederhana, lingkungan yang terkesan kurang tertata dan biasanya terletak di pedesaan menjadikan santri juga hidup dalam kesederhanaan dengan penuh memegang dan menjaga hal-hal yang sudah menjadi ciri khasnya. Diantaranya berpakaian sarung, kopiah dan juga menjalani kehidupannya secara mandiri seperti memasak, memenuhi bahkan kadang ada yang mencari kehidupan sendiri, dengan mencari pekerjaan di masyarakat sekitarnya. Keadaan inilah yang menjadikan mereka selalu saling membantu diantara sesama santri karena senasib sepenanggungan. Walaupun, pada hari ini tradisi ini mulai pudar seiring berjalannya waktu. Namun, tetap tradisi gotong royong di pesantren senantiasa dijaga.

Bertutur Kata Sopan

Pengetahuan agama yang dimiliki dan ditekuninya akan menjadikannya hidup dalam ke-religius-an disiplin dalam menjalankan ibadah dan semua perilakunya dilandaskan pada keikhlasan untuk mendapat Ridho Allah SWT. Hal ini terefleksi dalam tradisi dalam perilaku kesehariannya seperti bertutur kata yang sopan diantara santri. Tradisi menghormati senior merupakan salah satu tradisi yang dilakukan dengan panggilan yang sopan dan bertutur kata sopan dalam kegiatan sehari-hari. Setiap muslim menjaga lidahnya, tidak berbicara kecuali yang baik (bermanfaat). Jika suatu ketika ia harus berkata kasar, maka hendaklah hal itu tetap dicegahnya sehingga ia harus diam, karena lebih selamat daripada berbicara yang tidak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang internalisasi doktrin kiai di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Bayasari Jatinegara Ciamis, maka diperoleh kesimpulan bahwa doktrin kiai terinternalisasi dalam sistem serta kurikulum pondok pesantren. Secara rinci doktrin kiai di Pondok Pesantren Miftahul Huda II adalah wasiat Kiai Umar “Biarlah terlambat asalkan selamat, tak lari gunung dikejar” dan yang tertuang dalam Visi Misi Pesantren. Lebih lanjut, Internalisasi doktrin kiai dilaksanakan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan, baik proses pembelajaran langsung atau tidak langsung, dan dievaluasi oleh dewan kiai atau dewan guru berdasarkan observasi dalam setiap kegiatan pondok pesantren secara menyeluruh, berkesinambungan dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Ausop, A. Z. (2014). *Islamic Character Building Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. PT. Grafindo Media Pratama.
- Az-Zarnuji. (2015). *Ta`limul Muta`allim (Terjemahan)* (A. Na`im (ed.)). Al-Miftah.
- Badriyyah, E. S. R. (2016). *K. H. Irfan Hielmy: Pemimpin Moderat, Panutan Umat*. CV. Mega Rancage Press.
- Darmana, A. (2012). Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.496>

-
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. ELSAQ Press.
- Mas'ud et al. (2002). *Tipologi Pondok Pesantren*. Putra Kencana.
- Mirnawati, L. B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kreativitas Mahasiswa Semester I PGSD UM Surabaya pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen Pendidikan. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 84–97. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.598>
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Suryana, E. (2014). Effect of Religion Teachers' Education and Working Period to Their Efforts In Developing Students' Religiosity. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 3(3), 285–287.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 181–195. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. (2014). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2793>
- Zuhairini. (1994). *Sejarah pendidikan Islam*. Bumi Aksara.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License
